

## AMAL YANG PAHALANYA TIDAK AKAN TERPUTUS BAGI MAYIT

Fitria N. Laiya

IAIN SULTAN AMAI GORONTALO

[fitrialaiya@iaingorontalo.ac.id](mailto:fitrialaiya@iaingorontalo.ac.id)

### ABSTRACT

*The existence of life after death is one of the things that Muslims believe in. This is something that is not only believed to be true, it is even practiced in human life throughout the world. After a person dies, all his practices are interrupted, except for 3 things. These three things include: almsgiving, useful knowledge, and prayers for pious children. Almsgiving includes all good deeds given to other people that have benefits for many people. This goodness can be material and non-material. Alms in the form of materials, for example building hospitals, schools, mosques and so on. Non-material alms can be in the form of ideas, energy and time given for the benefit of the Muslim Ummah. Useful knowledge, meaning someone who teaches other people, with this knowledge other people can do good, can get closer to God and can be put into practice in everyday life. Next, pray for a pious child. A pious child will be an obstacle for his parents from going to hell. The prayers that devout children continue to offer to their parents will slowly erase their parents' sins. Therefore, every parent competes to educate their children to become pious children. . To obtain in-depth research, this hadith was researched using the tablili method. In the order of tracing hadith through takbrij al-hadith, sanad study and matan study. After conducting research on the sanad and matan hadith in the al-Nasa'i route, it was discovered that the sanad was of authentic quality, as was the matan. Therefore, it can be concluded that this hadith is of authentic quality. After conducting research on the practices that will not be interrupted for the dead, it was found that there are five hadith editors which are narrated with meaning. These five narrations are found in the books of Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidhi, Sunan an-Nasai and Musnad Ahmad bin Hanbal. Apart from that, it was also found that each narration does not contradict the verses of the Koran and other authentic hadiths. This is the basis for determining the quality of this hadith.*

**Keywords:** *Alms Jariyah, Useful Knowledge, Prayer for Pious Children*

### ABSTRAK

Adanya kehidupan setelah mati merupakan salah satu hal yang diyakini oleh Umat Islam. Hal ini menjadi sesuatu yang tidak hanya diyakini kebenarannya, bahkan diamalkan dalam kehidupan manusia selama di dunia. Setelah seseorang meninggal dunia, seluruh amalannya terputus, kecuali 3 hal. Tiga hal tersebut meliputi: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak soleh. Sedekah jariyah meliputi segala amal kebaikan yang diberikan kepada orang lain yang mengandung manfaat buat orang banyak. Kebaikan tersebut dapat berupa materi dan non materi. Sedekah berupa materi misalnya membangun rumah sakit, sekolah, masjid dan sebagainya. Sedekah non materi dapat berupa ide atau gagasan, tenaga dan waktu yang diberikan untuk kemaslahatan Umat Islam. Ilmu yang bermanfaat, maksudnya seseorang yang mengajarkan kepada orang lain yang dengan ilmu itu orang lain dapat melakukan kebaikan, dapat lebih mendekatkan kepada Tuhannya serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, doa anak yang soleh. Anak yang soleh akan menjadi penghalang bagi orang tuanya masuk neraka. Doa-doa yang terus dipanjatkan oleh anak-anak yang soleh kepada orang tuanya perlahan akan menghapuskan dosa-dosa orang tuanya. Maka dari itu, setiap

orang tua berlomba-lomba untuk mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang soleh. . Untuk mendapatkan penelitian yang mendalam, hadis ini diteliti dengan metode tahlili. Dengan urutan penelusuran hadis melalui takhrij al-hadis, kajian sanad dan kajian matan. Setelah dilakukan penelitian terhadap sanad dan matan hadis pada jalur al-Nasa'i ini, diketahui bahwa sanadnya berkualitas sahih, begitu pula dengan matannya. Oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini berkualitas sahih. Setelah dilakukan penelitian tentang amalan-amalan yang tidak akan terputus bagi mayit, ditemukan terdapat lima redaksi hadis yang diriwayatkan secara makna. Kelima riwayat tersebut terdapat pada kitab Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasai dan Musnad Ahmad bin Hanbal. Selain itu, ditemukan pula bahwa masing-masing riwayat tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an dan juga hadis shahih yang lain. Hal tersebut menjadi dasar penetapan kualitas hadis ini.

**Kata Kunci:** Sedekah Jariyah, Ilmu yang Bermanfaat, Doa Anak Soleh

## PENDAHULUAN

Adanya kehidupan setelah mati merupakan salah satu hal yang diyakini oleh Umat Islam. Hal ini menjadi sesuatu yang tidak hanya diyakini kebenarannya, bahkan diamalkan dalam kehidupan manusia selama di dunia. Setelah seseorang meninggal dunia, seluruh amalannya terputus, kecuali 3 hal. Tiga hal tersebut meliputi: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak soleh. Sedekah jariyah meliputi segala amal kebaikan yang diberikan kepada orang lain yang mengandung manfaat buat orang banyak. Kebaikan tersebut dapat berupa materi dan non materi. Sedekah berupa materi misalnya membangun rumah sakit, sekolah, masjid dan sebagainya. Sedekah non materi dapat berupa ide atau gagasan, tenaga dan waktu yang diberikan untuk kemaslahatan Umat Islam. Ilmu yang bermanfaat, maksudnya seseorang yang mengajarkan kepada orang lain yang dengan ilmu itu orang lain dapat melakukan kebaikan, dapat lebih mendekatkan kepada Tuhannya serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, doa anak yang soleh. Anak yang soleh akan menjadi penghalang bagi orang tuanya masuk neraka. Doa-doa yang terus dipanjatkan oleh anak-anak yang soleh kepada orang tuanya perlahan akan menghapuskan dosa-dosa orang tuanya. Maka dari itu, setiap orang tua berlomba-lomba untuk mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang soleh.

Hal ini menarik untuk diteliti mengingat hadis tentang amalan-amalan ini cukup populer di masyarakat. Untuk mendapatkan penelitian yang mendalam, hadis ini diteliti dengan metode tahlili. Dengan urutan penelusuran hadis melalui takhrij al-hadis, kajian sanad dan kajian matan.

## PEMBAHASAN

### a. *Takhrij al-Hadis*

Berdasarkan penelusuran hadis-hadis tentang amal yang tidak akan terputus bagi mayit pada kitab *al-Mu'jam al-Mufabrus li Alfaẓ al-Hadis al-Nabawi* dengan menggunakan lafal “انتفع (انتفع)”, maka ditemukan bahwa hadis tentang amal yang tidak akan terputus bagi mayit ditakhrij oleh lima mukharrij, yaitu Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ahmad bin Hanbal. Dari beberapa hadis tersebut, hadis yang diteliti adalah hadis yang ditakhrij oleh al-Nasa'i. Hal ini karena apabila

diperhatikan di antara hadis-hadis yang lain, maka hadis yang *ditakbrij* oleh al-Nasa’i tersebut adalah hadis yang paling mendekati *matan* hadis yang disebutkan dai. *Matan* hadis yang dimaksud memiliki rangkaian *sanad*, yaitu al-Nasa’i, ‘Ali bin Hujr, Isma’il, al-‘Ala’, abihi dan Abu Hurairah. Selanjutnya untuk lebih jelasnya tentang hadis tersebut, maka berikut ini *matan* hadisnya:

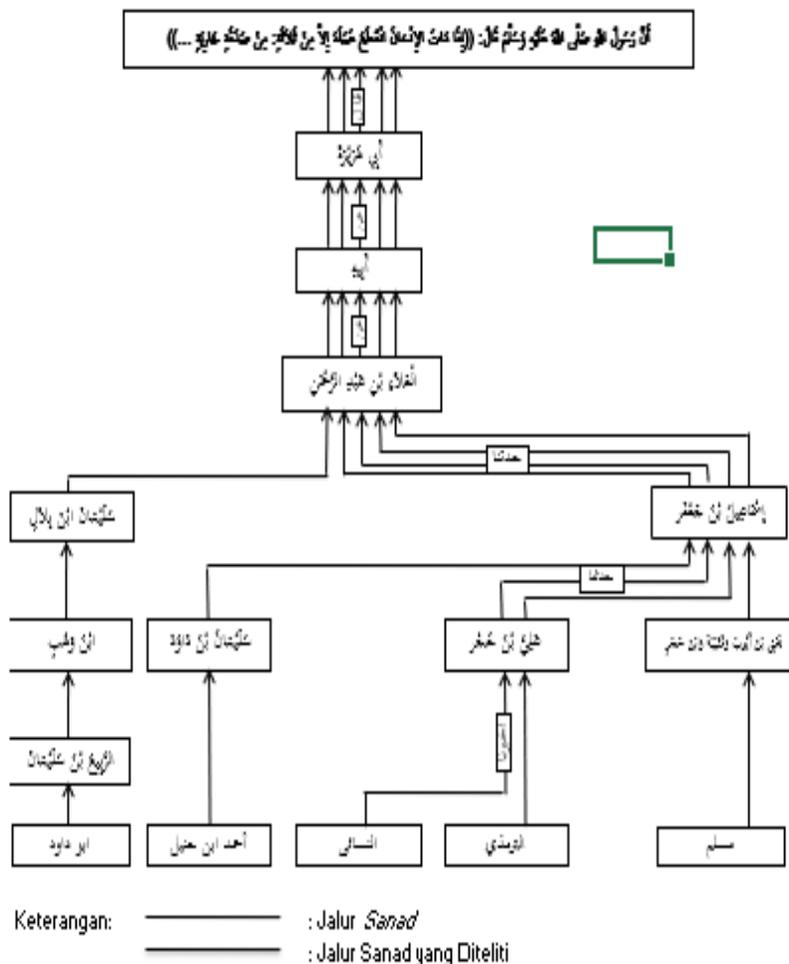
أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ)).<sup>1</sup> (رواه النسائي)

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami ‘Ali bin Hujr berkata, telah menceritakan kepada kami Isma’il berkata, telah menceritakan kepada kami Al-‘Ala’, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *sallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Apabila manusia meninggal maka amalnya terputus kecuali dari tiga perkara: sedekah *Jariyah*, ilmu yang bermanfaat dan anak salih yang mendoakannya.”

b. *I’tibar al-Sanad*

Setelah hadis-hadis tersebut dikumpulkan, diketahui bahwa Abu Hurairah adalah satu-satunya sahabat yang meriwayatkan hadis ini. Sedang pada periwayat kelima, Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Hujr, Sulaiman bin Dawud, Ibnu Wahab menjadi *mutabi*’ bagi ‘Ali bin Hujr. Adapun metode periwayatan yang digunakan pada jalur al-Nasa’i adalah, *‘an*, *haddasana*, dan *akbarana*. Selanjutnya untuk lebih jelasnya tentang para periwayat hadis tersebut, maka berikut ini skema hadisnya:



c. *Naqd Sanad*

Add footer

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa jalur *sanad* al-Nasa'i adalah al-Nasa'i, 'Ali bin Hujr, Isma'il, al-'Ala', abihi dan Abu Hurairah. Selanjutnya untuk lebih jelasnya tentang para periwayat hadis tersebut, maka berikut ini pembahasan tentang biografi dan penilaian ulama tentang masing-masing periwayat.

**Al-Nasa'i**, nama lengkapnya Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali bin Sanan bin Bahr bin Dinar, kunyahnya Abu 'Abdirrahman al-Nasa'i, seorang *qadi*, seorang *hafiz*, pemilik kitab "*al-Sunan*", dan kitab-kitab lainnya. Ia wafat di Palestina pada hari Senin 13 Safar 133 H.

Di antara guru-gurunya adalah Ahmad bin Sulaiman, Muhammad bin al-Musanna, 'Abdhan bin 'Abdullah, 'Amr bin 'Ali, Ishaq bin Mansur, 'Ali bin Hasyram, al-Hasan bin Isma'il bin Mujalid,<sup>2</sup> 'Ali bin Hujr, dan lainnya. Sedangkan di antara murid-muridnya adalah Ibrahim bin Ishaq bin Ibrahim bin Ya'qub bin Yusuf al-Iskandarani, Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub al-Tabrani,

Abu Ahmad ‘Abudullah bin ‘Adi al-Jurzani, anaknya Abu Musa ‘Abdul Karim bin Ahmad bin Syu‘aib al-Nasa’i, ‘Ali bin Abi Ja‘far Ahmad bin Muhammad bin Salamah al-Tahawi, ‘Ali Muhammad bin Ahmad bin Isma‘il al-Tabari, dan lainnya.

Penilaian ulama terhadapnya. Abu Ahmad bin ‘Adi berkata: Saya mendengar Mansur al-Faqih dan Ahmad bin Muhammad bin Salamah al-Thawi berkata: “Abu ‘Abdirrahman al-Nasa’i adalah salah satu imam dari imam-imamnya kaum muslimin.

**‘Ali bin Hujr**, nama lengkapnya ‘Ali bin Hujr bin Iyas bin Muqatil bin Mukhadisy bin Musyamrij bin Khalid al-Su‘di, kunyahnya Abu al-Hasan al-Marawazi. Ia wafat 244 H.

Di antara guru-gurunya adalah Ishaq bin Najih al-Malati, **Isma‘il bin Ja‘far**, Hafis bin Sulaiman, al-Rabi‘ bin Badar al-Sa‘di, Sufyan bin ‘Uyainah, ‘Abdullah bin Ja‘far al-Madani, Yahya bin Sa‘id al-Amawi, Yazid bin Harun, dan lainnya. Sedang di antara muridnya adalah al-Bukhari, Muslim, al-Tirmizi, **al-Nasa’i**, Abu Ishaq Ibrahim bin Isma‘il al-‘Anbari, al-Hasan bin al-Syaibani, Qais bin Muslim al-Bukhari, Muhammad bin Ahmad bin Abi ‘Aun al-Nasa’i, Muhammad bin ‘Abdullah bin Abi ‘Aun al-Nasa’i, Muhammad bin ‘Ali al-Tirmizi, dan lainnya. Penilaian ulama terhadapnya. Al-Nasa’i berkata: *siqah*, Ma‘mun berkata: *hafiz*. Abu Hatim berkata: *saduq*.

**Isma‘il**, nama lengkapnya Isma‘il bin Ja‘far bin Abi Kasir al-Ansari al-Zuraqi, *qari’*nya orang Madinah, saudara dari Muhammad bin Ja‘far, Yahya bin Ja‘far, dan Ya‘qub bin Ja‘far. Dia wafat di Bagdad 180 H.<sup>3</sup>

Di antara guru-gurunya adalah Isra‘il bin Yunus bin Abi Ishaq, Isma‘il bin Abi Hakim, Sa‘d bin Sa‘id al-Ansari, ‘Umar bin bin Nafi‘ Maula ibn ‘Umar, **al-‘Ala bin ‘Abdurrahman bin Ya‘qub**, ‘Isa bin Musa bin Muhammad bin Iyas bin al-Qubair, Malik bin Anas, Muhammad bin ‘Ajan, Muhammad bin ‘Amr bin ‘Alqamah bin Waqas al-Laisi, dan lainnya. Sedang di antara muridnya adalah Ishaq bin Muhammad al-Farwazi, Sa‘id bin Sulaiman al-Wasiti, Abu al-Rabi‘ Sulaiman bin Dawud al-Zahrani, **‘Ali bin Hujr**, Qutaibah bin Sa‘id, dan lainnya.<sup>4</sup>

Penilaian ulama terhadapnya. ‘Abdullah bin Ahmad Hanbal berkata: dari ayahnya, Abu Zur‘ah, dan al-Nasa’i: *siqah*. ‘Abbas al-Duri, dari Yahya bin Ma‘in: *siqah*. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibn Abi Hazim, al-Darawardi, dan Abi Damrah. Muhammad bin Sa‘id berkata: *siqah*, ia adalah masyarakat Madinah, selama ia di Bagdad tidak pernah tergelincir sampai ia wafat. Ia pemilik 500 buah hadis yang dijadikan rujukan oleh orang-orang. ‘Abdurrahman bin Yusuf bin Hirasy berkata: Isma‘il bin Ja‘far, Yahya bin Ja‘far, Kasir bin Ja‘far, semuanya *saduq*.

Berdasarkan penilaian ulama tersebut, diketahui bahwa Isma‘il bin Ja‘far merupakan periwayat yang *siqah*. Bahkan ia diketahui memiliki 500 buah hadis. Selain itu, karena ia merupakan salah satu murid dari **Abu al-‘Ala bin Abdurrahman**, maka *sanad* antara keduanya bersambung. Dengan demikian riwayat darinya dapat diterima.

**Abihi**, nama lengkapnya ‘Abdurrahman bin Ya‘qub al-Juhani al-Madani, anaknya al-‘Ala’ bin ‘Abdurrahman bin Ya‘qub. Di antara guru-gurunya adalah ‘Abdullah bin ‘Abbas, ‘Abdullah bin

‘Umar bin al-Khattab, ‘Abdurrahman bin Yamin al-Madani, ‘Abdul Malik bin Naufal bin al-Haris, Abi Sa‘id al-Khudri, Abi Salamah bin ‘Abdirrahman, **Abu Hurairah**, dan lainnya. Sedang di antara murid-muridnya adalah Salim Abu al-Nadr, ‘Umar bin Hafis bin Zakwan, anaknya al-‘Ala’ bin ‘Abdurrahman bin Ya‘qub, Muhammad bin Ibrahim bin al-Haris, Muhammad bin ‘Ajlan, Muhammad bin ‘Amr bin ‘Alqamah, dan lainnya.<sup>5</sup>

Penilaian ulama terhadapnya. ‘Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentangnya, apakah ‘Abdurrahman bin Ya‘qub *‘amsaq* atau al-Musayyab bin Rafi‘? Ayahku menjawab: Mereka berdua sangat dekat (*kesiqabannya*). Al-Nasa‘i berkata: *laisa bihi ba’sa*. Selain itu, Ibnu Hibban juga menyebutkannya dalam kitabnya “*al-Siqat*”.<sup>6</sup>

Berdasarkan penilaian tersebut, diketahui bahwa ‘Abdurrahman bin Ya‘qub memiliki derajat *amsaq*. Sedang dari segi ketersambungan *sanad*, ‘Abdurrahman bin Ya‘qub memiliki hubungan antara ia dan Abu Hurairah, yaitu murid dan guru. Oleh sebab itu, *sanadnya* bersambung dan riwayatnya dapat diterima. Tetapi statusnya ‘Abdurrahman bin Ya‘qub adalah *hasan*.

**Abu Hurairah**, nama lengkapnya Abu Hurairah al-Dausi al-Yamani, sahabat Rasulullah saw., seorang sahabat yang *hafiz*. Selain itu namanya adalah Abd al-Rahman ibn Sakh. Beragam nama dan nama ayahnya untuk menyebut Abu Hurairah. Di antaranya Ibnu Ganam, ‘Abdullah bin ‘Aiz, Sukain Ibn Wazimmah, ‘Amr ibn ‘Abd al-Syams, dan lainnya. Ia wafat tahun 57 H.<sup>7</sup>

Di antara guru-gurunya adalah **Rasulullah saw.**, Abu Bakr al-Saddiq, ‘Umar ibn al-Khattab, ‘Aisyah, dan lainnya. Sedang di antara murid-muridnya adalah al-Hasan al-Basri, Ibrahim bin Isma‘il, Jabir bin ‘Abdillah, Nafi‘ bin Zubair bin Mat‘am, Abu Zur‘ah bin ‘Amr bin Jarir, **‘Abdurrahman bin Ya‘qub**, dan lainnya.<sup>8</sup>

Penilaian ulama terhadapnya. Rasulullah saw. pernah mendo‘akan Abu Hurairah: “Ya Allah cintailah dua hambamu, yakni Abu Hurairah dan ibunya. Jadikan dia panutan bagi hambamu yang beriman, dan jadikanlah cinta mereka (yang beriman) kepadanya”.<sup>9</sup> Abu al-Salih: Abu Hurairah adalah salah seorang sahabat yang paling *hafiz*. Al-Syafi‘i mengomentari Abu Hurairah sebagai seorang periwayat hadis yang paling pada *hafiz* masanya.<sup>10</sup> Sedangkan Ibn ‘Umar menyatakan bahwa Abu Hurairah lebih baik dan lebih mengetahui dari saya, dan al-Bukhari mengatakan bahwa lebih dari 800 orang ahli ilmu, sahabat, dan tabiin yang meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah.<sup>11</sup>

Berdasarkan beberapa penilaian terhadap Abu Hurairah tersebut, diketahui bahwa kurang lebih para ulama memberikan penilaian yang positif terhadapnya. Oleh sebab itu, maka disimpulkan bahwa Abu Hurairah *siqab*. Pada hadis ini Abu Hurairah menyatakan bahwa ia menerima hadis dari Rasulullah saw. dengan *sigat qala*, maka dengan demikian *sanadnya* bersambung dan riwayatnya dapat diterima.

d. *Naqd matan*

Kajian *sanad* menunjukkan bahwa hadis tentang hak suami terhadap istri berkualitas sahih dari segi *sanad*, sehingga dapat dilanjutkan pada langkah penelitian selanjutnya, yaitu meneliti susunan lafal *matan* hadis yang semakna.

Langkah kedua, meneliti susunan lafal *matan* hadis yang semakna. Secara praktis, lafal *matan* hadis yang diteliti dibandingkan dengan lafal *matan* hadis lainnya yang semakna. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut.

Tabel 5

PERBANDINGAN *MATAN-MATAN* HADIS TENTANG AMAL YANG PAHALANYA TIDAK AKAN TERPUTUS BAGI MAYIT

متون الحديث	مخرج	رقم
((إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ)).	مسلم	.1
((إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ)).	ابو داود	.2
((إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ)).	الترمذي	.3
((إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ)).	النسائي	.4
((إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ)).	أحمد ابن حنبل	.5

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hadis ini ditakbrij oleh lima *mukharrij*, yaitu Muslim, Abu Dawud, al-Tirmizi, al-Nasa'i, dan Ahmad bin Hanbal. Setelah dilakukan perbandingan antara riwayat-riwayat tersebut, diketahui bahwa hadis ini diriwayatkan secara makna. Di mana perbedaan redaksi yang ada tidak mengubah substansi hadis ini. Selain itu, dalam riwayat al-Nasa'i yang diteliti ini tidak mengandung *idraj* (sisipan), *ziyadah* (tambahan), dan lain-lain.

Langkah ketiga, meneliti kandungannya. Salah satu dalil yang mendukung hadis ini adalah QS. Al-Baqarah/2: 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahan:

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.<sup>12</sup>

Dalil tersebut senada dengan QS. Al-Nisa/4: 40.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

Terjemahan:

Sesungguhnya Allah SWT. tidak Menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.<sup>13</sup>

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أُبَدِعُ بِي فَأَحْمِلُنِي فَقَالَ مَا عِنْدِي فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا أَذْلُهُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أُجْرٍ فَأَعْلِهِ. (رواه مسلم)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib dan Ibnu Abu ‘Umar dan ini adalah lafaz Abu Kuraib, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Mu‘awiyah, dari Al-A‘masy, dari Abu ‘Amru As-Syaibani, dari Abu Mas‘ud Al-Ansari, dia berkata, “Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. seraya berkata, “Wahai Rasulullah, jalan kami telah terputus karena hewan tungganganku telah mati. Oleh karena itu, bawalah saya dengan hewan tunggangan yang lain.” Maka beliau bersabda: “Saya tidak memiliki (hewan tunggangan yang lain).” Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang berkata, “Wahai Rasulullah, saya dapat menunjukkan seseorang yang dapat membawanya (memperoleh penggantinya).” Maka beliau bersabda: “Barangsiapa dapat menunjukkan suatu kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya.”

Setiap amal kebaikan, sekecil apapun itu, pasti mendapat imbalan dari Allah swt. Tidak ada amal kebaikan yang sia-sia. Dikatakan bahwa terdapat tiga amal kebaikan yang pahalanya akan terus mengalir bagi seseorang yang melaksanakannya walaupun yang bersangkutan telah meninggal. *Pertama*, sedekah jariyah. Sedekah jariyah merupakan pemberian sesuatu yang dapat bermanfaat buat orang banyak. Seperti, bangunan sekolah, masjid, jembatan, rumah sakit, dan sebagainya. Semua pemberian ini akan terus mengalir pahalanya kepada yang memberi selama pemberian tersebut dimanfaatkan. *Kedua*, ilmu yang bermanfaat. Ilmu sampai kapan pun tidak akan habis. Ketika seseorang membagikan ilmunya kepada orang lain, maka ilmunya tersebut akan bertambah. Akan tetapi tidak semua ilmu yang akan bertambah kecuali ilmu yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. *Ketiga*, anak saleh yang mendoakan orang tuanya. Hanya anak-anak yang saleh yang terus mendoakan orang tuanya.

Langkah keempat, menyimpulkan hasil penelitian. Setelah dilakukan penelitian terhadap *sanad* dan *matan* hadis pada jalur al-Nasa’i ini, diketahui bahwa *sanadnya* berkualitas sahih, begitu pula dengan *matannya*. Oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini berkualitas *sahih*.

## SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang amalan-amalan yang tidak akan terputus bagi mayit, ditemukan terdapat lima redaksi hadis yang diriwayatkan secara makna. Kelima riwayat tersebut terdapat pada kitab Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasai dan Musnad Ahmad bin Hanbal. Selain itu, ditemukan pula bahwa masing-masing riwayat tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur’an dan juga hadis shahih yang lain. Hal tersebut menjadi dasar penetapan kualitas hadis ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali (selanjutnya disebut al-Nasa'i), *Sunan al-Nasa'i* (Cet; I, Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t.th)
- Abu 'Abdillah Ahmad bin Hanbal (selanjutnya disebut Ahmad bin Hanbal), *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1998)
- Abu 'Isa Muhammad bin Isa al-Tirmizi (selanjutnya disebut al-Tirmizi), *Jami' al-Kabir*, Juz II (Cet; I, Beirut: Dar al-Gharbi al-Islami, 1996).
- Abu al-Husain Muslim al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi, *Al-Jami' al-Sahib* t.d.
- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as al-Sajistan (selanjutnya disebut Abu Dawud), *Sunan Abi Dawud* (Riyad: Baitul Afkar al-Dauliyah, t.th).
- Al-'Asqalani, *Tabzib al-Tabzib*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), Jilid 1
- Al-'Asqalani, *Taqrib al-Tabzib*. t.t.: Dar al-'Asimah, t.th. h. 599.
- Al-Zahabi, *Tazkirah al-Huffaz* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th.).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 2002 h. 44.
- Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi (selanjutnya disebut al-Mizzi), *Tabzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Jilid 11 (Cet. II; Bagdad, Mu'assas al-Risalah, 1983), h. 328.
- Muslim. *Sahib Muslim*. Cet; I, Riyad: Dar al-Taibah, 2006.
- Siyar A'lam al-Nubala'*. Jilid 13. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1983.h. 598.